

# Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ansambel Musik Siswa SMP

## Contextual Learning Strategies to Improve Student Musical Ensemble Learning Outcomes in Junior High Schools

Ilham Hadi Arbain, Wida Rahayuningtyas\*, Tutut Pristiati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: wida.rahayuningtyas.fs@um.ac.id

Paper received: 30-12-2022; revised: 03-03-2023; accepted: 30-03-2023

### Abstrak

Salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran di dalam kelas ialah menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Namun, pada kenyataannya penggunaan strategi pembelajaran di SMPN 1 Tanggul masih dirasa belum optimal. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah keterbatasan guru dalam memahami strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII B SMPN 1 Tanggul. Penelitian ini membutuhkan waktu dua siklus untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang ditemukan. Pada setiap siklusnya, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap perencanaan, tahapan pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Pada siklus satu, ditemukan data belajar siswa masih belum menunjukkan pencapaian yang signifikan dan diperlukan adanya perbaikan pada siklus dua. Setelah dilakukan tindakan lanjutan pada siklus dua diperoleh data peningkatan nilai hasil belajar siswa. Sebelumnya, pada siklus satu, diperoleh nilai sebesar 75,37 dan meningkat pada siklus dua menjadi 88,60. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,23. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual berhasil mengatasi masalah pembelajaran di kelas VII B SMPN 1 Tanggul dan terdapat peningkatan hasil belajar Seni Budaya materi ansambel musik.

**Kata kunci:** strategi pembelajaran; pembelajaran kontekstual; hasil belajar

### Abstract

One of the success factors in learning in the classroom is using the right learning strategy. However, in reality the use of learning strategies at SMPN 1 Tanggul is still not optimal. One of the contributing factors is the teacher's limitations in understanding learning strategies. Therefore, researchers apply contextual learning strategies in this study. This research was carried out by applying the classroom action research method with the research subjects being class VII B students of SMPN 1 Tanggul. This research takes 2 cycles to solve the learning problems found. In each cycle there are several stages that must be carried out including the planning stage, the implementation stage, observation, and reflection. Cycle I found that student learning data still did not show significant achievement and needed improvement in cycle 2. After further action was taken in cycle II, data was obtained on increasing the value of student learning outcomes where previously in cycle I the score was 75.37 and increased in cycle 2 be 88,60. This means that there is an increase in the average value of 13.23. From these results it was concluded that the application of contextual learning strategies succeeded in overcoming learning problems in class VII B of SMPN 1 Tanggul and there was an increase in learning outcomes in arts and culture material for musical ensembles.

**Keywords:** learning strategies; contextual learning; learning outcomes.

## 1. Pendahuluan

Sesuai dengan kegunaannya, penelitian tindakan kelas digunakan untuk memecahkan masalah di dalam kelas. Permasalahan yang dimaksud bukan hanya tentang ketuntasan hasil

belajar, tetapi juga mencakup sikap serta perilaku siswa yang kurang baik harus diperbaiki guna siswa juga mendapatkan pendidikan karakter yang baik di sekolah. Penelitian tindakan kelas perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam suatu kelas dengan harapan setelah dilakukan proses tindakan memungkinkan siswa meraih hasil belajar yang lebih baik. Menurut Arikunto (2015), dalam bukunya mengatakan penelitian tindakan kelas di deskripsikan sebagai sebuah penelitian yang menggambarkan perilaku siswa ketika diberikan sebuah tindakan, sebab-akibat, serta menggambarkan keseluruhan proses penelitian yang akhirnya menghasilkan dampak dari perlakuan tersebut. Sementara itu, menurut Mualimin (2014), penelitian tindakan kelas dimaknai sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan yang mengupayakan keberhasilan pembelajaran dalam kelompok yang diteliti, menganalisis seberapa besar tingkat keberhasilan, serta mengambil tindakan lanjutan yang berperan sebagai penyempurna sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang menggambarkan proses serta hasil penelitian yang bertujuan mencapai keberhasilan belajar di dalam kelas. Sebelum penelitian tindakan ini dilakukan, peneliti menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan saat penelitian. Keberhasilan suatu pembelajaran di kelas ditentukan tepat atau tidaknya strategi pembelajaran yang digunakan.

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang disusun untuk mengatasi suatu masalah yang ditemukan di kelas untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Strategi juga dapat digambarkan sebagai suatu rencana yang disusun untuk diterapkan dalam tindakan nyata sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai. (Fimansyah, 2015). Menurut Budiana, dkk. (2022), strategi pembelajaran adalah rencana untuk serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah dan lingkungan siswa. Strategi pembelajaran digunakan sepanjang proses pembelajaran. Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan tersebut, peneliti juga menyimpulkan strategi pembelajaran ialah suatu rencana tindakan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar di kelas. Strategi pembelajaran disusun untuk mengatasi masalah yang ditemukan sehingga mencapai tujuan dalam pembelajaran. Terdapat beragam jenis strategi yang cukup populer digunakan guru dalam mengajar. Di antaranya ialah strategi pembelajaran inkuiri, ekspositori, serta strategi pembelajaran kontekstual. Peneliti memilih strategi pembelajaran kontekstual untuk diterapkan pada penelitian tindakan kelas ini dengan harapan setelah dilakukan tindakan dapat mengatasi masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII B SMP Negeri 1 Tanggul. Peneliti mengupayakan keberhasilan pembelajaran. Sebelumnya, proses pembelajaran dilakukan secara daring yang semua materi pembelajaran hanya dibagikan via WhatsApp. Materi pembelajaran dinilai kurang menarik serta mendapat respons yang kurang dari siswa. Pada bulan Oktober 2021, SMP Negeri 1 Tanggul mulai memberlakukan pembelajaran tatap muka dengan kapasitas 50%. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan tanggal 18 Februari 2022 dengan guru Seni Budaya kelas VII F SMP Negeri 1 Tanggul, narasumber menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanggul dirasa masih kurang efektif dikarenakan siswa kurang berminat pada mata pelajaran Seni Budaya, khususnya subbidang musik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru seni budaya kelas VIIA sampai kelas VIIE, yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2022. Beliau menjelaskan respons siswa terhadap pembelajaran Seni Budaya dirasa cukup sulit dikarenakan pembelajaran tatap muka di sekolah yang masih 50% mengakibatkan sebagian besar siswa kelas VII B tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai standar kelulusannya. Fimansyah (2015) menyatakan strategi

pembelajaran kontekstual ialah strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam mempelajari materi yang perlu dikuasai, mengaitkannya dengan lingkungan sekitar, serta memungkinkan siswa menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dari pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual ialah sebuah strategi yang digunakan guru saat kegiatan belajar di kelas yang menghasilkan sebuah pembelajaran yang menarik serta memberikan pengalaman dunia nyata kepada siswa. Selain itu, siswa dapat langsung menerapkan materi pembelajaran yang diterimanya melalui pengalaman dalam kelas. Siswa dapat menyerap secara langsung melalui pengalaman belajar di kelas. Hasil belajar menurut Sarminah (2018) digambarkan sebagai perubahan perilaku peserta didik sebagai dampak dari pengalaman yang didapat. Lebih lanjut, Sarminah (2018) juga menjelaskan proses belajar terjadi ketika individu mendapat sebuah pengalaman yang mengakibatkan terjadinya perubahan sikap serta pengetahuan pada dirinya. Hasil belajar ansambel musik adalah perubahan perilaku siswa dalam bidang seni musik melalui proses pembelajaran seni budaya. Hasil belajar biasanya diwakili oleh nilai hasil tes yang diberikan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran (Sarminah, 2018).

SMP Negeri 1 Tanggul merupakan salah satu sekolah menengah favorit di Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang memiliki jumlah siswa terbanyak di kecamatan pada tahun 2021 dengan jumlah 727 siswa yang terbagi dalam 21 rombongan belajar (rombel) kelas dengan menggunakan kurikulum 2013. Kelas VII terdapat enam rombel kelas yang terbagi menjadi kelas VII A sampai VII F. Alasan peneliti menjadikan kelas VII B sebagai subjek penelitian dikarenakan kelas VII B yang berjumlah 30 siswa dalam satu kelas memiliki nilai rata-rata paling rendah pada mata pelajaran Seni Budaya di antara lima kelas lainnya. SMPN 1 Tanggul menetapkan nilai KKM yang tergolong tinggi, yaitu 76. Sementara itu, jumlah nilai rata-rata di kelas VII B adalah 34,50. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang bersemangat dan kurang aktif saat menerima materi pembelajaran. Pernyataan tersebut peneliti dapatkan melalui hasil wawancara bersama Dwi Siwi, salah satu guru seni budaya SMP Negeri 1 Tanggul. Dengan nilai KKM sekolah yang cukup tinggi, yakni 76, guru terkadang kesulitan dalam memberikan nilai tambahan untuk siswa yang belum tuntas KKM. Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi pembelajaran kontekstual guna mengatasi masalah yang ditemukan di kelas VII B, mengupayakan keberhasilan belajar, serta peningkatan hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya KD 3.4, yakni memahami konsep dasar ansambel musik.

Penelitian sebelumnya yang sudah berhasil menggunakan strategi pembelajaran kontekstual adalah penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Apresiasi Seni rupa SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul” yang dilaksanakan Fauzi (2013). Penelitian ini bertujuan memaparkan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dengan penggunaan metode *learning community* di kelas VII B SMP Negeri 1 Playen dalam mata pelajaran Seni Budaya, materi apresiasi seni rupa visual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui strategi pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan siswa, yaitu mampu bertanya kepada guru dan teman di kelas, kerja sama antarteman, saling komunikasi antarkelompok, lokakarya (*workshop*) komunikasi guna berbagi dan ide, dan tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini tercermin dalam pembelajaran kognitif yang dilakukan melalui penerapan pembelajaran kontekstual menurut hasil tes, angket (pertanyaan), dan observasi meningkat. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran kontekstual berhasil mengatasi permasalahan di kelas VIIB SMPN 1 Playen serta mampu meningkatkan minat belajar seni rupa.

Penelitian berikutnya yang juga sudah berhasil menggunakan strategi pembelajaran kontekstual adalah penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Kontekstual Masa COVID-19 Berbasis Pendekatan Saintifik Bagi Anak Usia dasar” (Rahmaini, 2020). Penelitian ini dilakukan guna menganalisis keberhasilan strategi pembelajaran kontekstual pada masa pandemi yang diberikan kepada siswa sekolah dasar di Dusun Kutari, Aceh Tenggara. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa strategi pembelajaran kontekstual dengan kearifan lokal cocok diterapkan untuk siswa SD COVID-19 di Desa Kutari.

Adapun penelitian yang berjudul “Penerapan Model Jigsaw dengan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa: (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 6 Bandung)” (Kristi, 2017). Penelitian ini mendeskripsikan keberhasilan strategi pembelajaran kontekstual melalui kecerdasan sosial siswa kelas 8A di SMP Muhammadiyah 6 Bandung yang mengalami peningkatan pada kegiatan belajar Seni Tari. Penelitian ini dirancang guna mendapatkan data seberapa besar tingkat kecerdasan sosial siswa kelas tari sebelum dan selama penerapan pendekatan kontekstual dilakukan. Keberhasilan penelitian ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kecerdasan sosial siswa terkait sikap dan pemahaman siswa terkait etika sosial melalui pembelajaran tari yang dihitung melalui perhitungan uji-t setelah diterapkan strategi pembelajaran kontekstual.

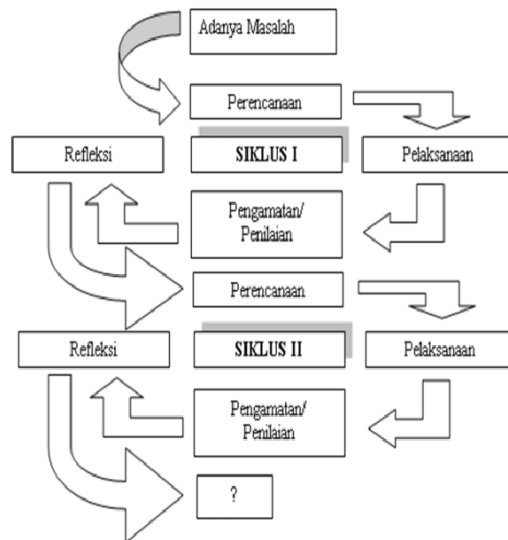
Sejumlah penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini. Persamaan terletak pada penggunaan strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam penelitian. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan sejumlah penelitian terdahulu di atas adalah tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian kali ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanggul, Kab. Jember, Jawa Timur. Penelitian terdahulu bermanfaat sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, alasan peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Tanggul dengan metode penelitian tindakan kelas yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kontekstual ntuk Meningkatkan Hasil Belajar Musik *Ensemble* Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Tanggul.” Seperti yang disebutkan oleh Rahayuningtyas (2013), dalam penelitiannya, penerapan strategi serta media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan motivasi, serta hasil belajar peserta didik sesuai standar kelulusannya. Oleh karena itu, peneliti mengupayakan keberhasilan pembelajaran di kelas VII B SMP Negeri 1 Tanggul pada materi ansambel musik guna mengatasi masalah yang ditemukan sebelumnya serta menciptakan proses belajar yang menyenangkan sehingga memicu keaktifan siswa di dalam kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk mencapai sebuah keberhasilan pembelajaran.

## 2. Metode

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Keterlibatan langsung peneliti di lapangan dari awal hingga akhir menjadi syarat yang mutlak dalam penelitian tindakan kelas. Penemuan masalah di dalam kelas diharapkan dapat diatasi dengan penelitian tindakan kelas serta meningkatkan hasil belajar (Lasmanah, 2017). Saat melakukan penelitian tindakan kelas, penentuan jumlah siklus menjadi otoritas bagi peneliti. Peneliti memilih penelitian dengan metode PTK karena sesuai dengan permasalahan yang telah diurai di latar belakang dan akan dipecahkan dalam dua siklus sesuai dengan model Kurt Lewin.

Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga sampai tahapan refleksi. Berikut merupakan tahapan penelitian tindakan kelas menurut Arikunto yang dikutip oleh Sudana, (2018). Disajikan dalam Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Sudana, 2018)**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Tanggul Kabupaten Jember, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Peneliti menetapkan SMP Negeri 1 Tanggul sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti menemukan adanya masalah dalam kegiatan belajar Seni Budaya di kelas VII B. Terdapat beberapa indikator yang menjadi masalah sehingga mengakibatkan sebagian besar siswa kelas VII B mendapat nilai di bawah KKM. Permasalahan tersebut antara lain peserta didik kurang aktif serta kurang berminat ketika KBM Seni Budaya, khususnya dalam pembelajaran subbidang musik. Minat dan keaktifan siswa yang kurang membuat guru kesulitan untuk memberikan nilai karena banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas dan kurang aktif saat pembelajaran. Selain itu, SMP Negeri 1 Tanggul belum memiliki guru Seni Budaya yang murni lulusan studi pendidikan seni sehingga proses pembelajaran yang didapat siswa kurang maksimal dan menyebabkan tidak tercapainya nilai KKM. Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas di SMPN 1 Tanggul dengan mengupayakan keberhasilan serta meningkatkan hasil belajar ansambel musik.

Data dari penelitian ini merupakan data siswa kelas VII B SMPN 1 Tanggul yang jumlah keseluruhannya sebanyak 30 siswa sebagai subjek penelitian. Data kualitatif penelitian ini didapat dari tahap observasi yang telah dilakukan peneliti selama proses tindakan serta wawancara bersama tenaga pendidik Seni Budaya SMP Negeri 1 Tanggul. Sementara itu, data kuantitatif didapat melalui hasil tes yang diberikan di setiap akhir siklus (Alisa, 2017). Penelitian dilakukan selama dua siklus, dalam setiap siklusnya dilakukan dua kali pertemuan. Peneliti menggunakan dua siklus dengan harapan pada siklus kedua terdapat peningkatan hasil belajar ansambel musik dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual pada KD 3.4, yaitu memahami konsep dasar ansambel musik. Menurut Sarminah (2018), data kuantitatif digunakan sebagai tolok ukur ketuntasan hasil belajar yang dihitung dari nilai tes, selanjutnya diolah dalam bentuk pernyataan persentase. Nilai hasil belajar setiap siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Nilai dari soal yang dijawab benar

N = Total dari soal tersebut

Sarminah (2018) mengutip pernyataan dari Sudjana (2009) tentang cara menghitung nilai rata-rata kelas adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah seluruh data (nilai)

n = banyak data (banyak siswa)

Sarminah (2018) juga menyatakan dalam menentukan ketuntasan nilai klasikal dapat diperoleh dengan rumus berikut.

$$KK = \frac{JS}{SS} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JS = Jumlah siswa tuntas

SS = Jumlah siswa keseluruhan

Menurut Pangastuti (2018) penelitian tindakan kelas dikategorikan berhasil jika persentase rata-rata hasil belajar mencapai minimal kategori baik (80%-89%). Berikut merupakan tabel penilaian acuan patokan Untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar.

**Tabel 1. Tabel konversi kriteria penilaian acuan patokan skala 5**

No	Tingkat rata-rata hasil belajar	Kategori	Keterangan
1	90%-100%	Sangat Baik	Tuntas
2	80%-89%	Baik	Tuntas
3	65%-79%	Cukup Baik	Tuntas
4	55%-64%	Kurang	Tidak Tuntas
5	0%-54%	Sangat kurang	Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebuah penelitian tindakan dapat dinyatakan berhasil jika menempuh kategori baik dengan persentase ketuntasan belajar minimal 80%-89%. Jika hasil penelitian belum menunjukkan kriteria tersebut maka penelitian belum bisa dinyatakan berhasil dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus dua.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih satu bulan yang terbagi menjadi dua siklus. Setiap siklus dilakukan selama dua kali pertemuan. Selama penelitian dilaksanakan, diperoleh data berupa nilai hasil tes. Adapun data observasi berupa pengamatan seluruh kegiatan belajar siswa selama proses penelitian dan data tes tulis dari siswa yang diperoleh pada setiap siklusnya. Tes tulis dilakukan guna mengetahui seberapa efektif serta mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam materi ansambel musik pada siswa kelas VII B SMPN 1 Tanggul sebagai subjek penelitian.

### 3.1. Siklus I

Menurut Arikunto (2015) setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga tahapan refleksi. Perencanaan siklus I diawali dengan kegiatan pengamatan atau observasi di sekolah. Selain itu, peneliti juga melaksanakan kegiatan wawancara dengan narasumber guru Seni Budaya. Wawancara dengan narasumber guru Seni Budaya dilakukan guna mengetahui titik permasalahan yang terjadi selama proses KBM Seni Budaya di kelas VII B. Peneliti melakukan pengamatan, di antaranya mengenai permasalahan di lapangan dan menentukan jadwal pelaksanaan penelitian. Perencanaan yang dilakukan, yaitu merangkai RPP bersama guru dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan di kelas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Putra (2020) dalam skripsinya yang menyampaikan bahwa semua kebutuhan pelaksanaan PTK mengenai instrumen observasi dan juga wawancara dipersiapkan secara matang di tahap perencanaan. Peneliti bersama guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran siklus satu yang terdiri dari RPP siklus satu, materi pembelajaran berupa PPT, lembar *post-test*, serta berbagai perangkat lainnya yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti laptop dan buku paket *Seni Budaya Kurikulum 2013*. Selain itu, juga terdapat penilaian observasi untuk pengamatan tingkah laku siswa serta sebagai penilaian sikap di dalam kelas selama penelitian dilaksanakan (Puspitasari & Nurhayati, 2019).

Pelaksanaan siklus satu dilakukan pada tanggal 7 April 2022 di kelas VII B SMP Negeri 1 Tanggul. Seluruh proses kegiatan KBM mengacu pada strategi serta RPP yang telah disusun sebelumnya. Pada siklus satu peneliti menerapkan strategi pembelajaran kontekstual pada KD. 3.4, yaitu memahami konsep dasar ansambel musik yang berisi materi ansambel musik sejenis dan ansambel musik campuran. Pertemuan pertama siklus satu dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan pengajaran autentik (*authentic instruction*). Kadir (2013) menyatakan pengajaran autentik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk mempelajari konteks yang bermakna dengan mengembangkan pemikiran kritis serta keterampilan memecahkan masalah dalam konteks dunia nyata. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen belajar, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Tujuh komponen tersebut diterapkan selama kegiatan pembelajaran dan diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan pembelajaran siklus satu diawali dengan guru melakukan pembukaan dengan salam dan doa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik, menyampaikan motivasi tentang apa yang diperoleh (tujuan dan manfaat) dengan mempelajari KD. 3.4, memahami konsep dasar ansambel musik, menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran yang akan dipakai, yaitu pembelajaran kontekstual.

Kegiatan inti siklus satu diawali dengan tindakan konstruktivisme (*constructivisme*), yaitu peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca (literasi) dan menuliskannya kembali. Peserta didik diberi tayangan PPT dan buku paket Seni Budaya yang menjelaskan tentang materi memahami konsep dasar ansambel musik, ansambel sejenis dan ansambel campuran yang ditayangkan melalui proyektor. Peserta didik mengamati dan

bertanya tentang materi yang disampaikan (*critical thinking*). Setelah itu, dilanjut dengan tindakan menemukan (*inquiry*), Peserta didik mengamati materi tentang ansambel musik, identifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya, fungsi alat musik, dan jenis ansambel musik. Peserta didik menemukan topik yang akan dipelajari.

Selanjutnya adalah bertanya (*questioning*). Bertanya adalah sebuah tindakan ketika peserta didik dipersilahkan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru. Guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami kemudian peserta didik menyimak kembali penjelasan materi oleh guru.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*) adalah tindakan berdiskusi bersama. Peserta didik dibagi dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari lima orang (*collaboration*). Secara berkelompok peserta didik diberikan contoh gambar alat musik ansambel, kemudian peserta didik bersama kelompok mengidentifikasi alat musik ansambel berdasarkan fungsinya, berdasarkan sumber bunyinya dan cara memainkannya. Peserta didik juga diberikan contoh pertunjukan ansambel musik sejenis dan ansambel musik campuran. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mudah memahami materi konsep dasar ansambel musik.

Pemodelan (*modelling*) peserta didik menyimak penjelasan guru tentang contoh alat musik sederhana yang dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari. Guru meminta peserta didik menyebutkan bagian-bagian alat musik di sekitar mulai dari fungsi, sumber bunyi, serta cara memainkannya. Refleksi (*reflection*) peserta didik difasilitasi untuk bertanya jawab tentang bentuk-bentuk penyajian ansambel musik dan lain sebagainya yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari (*creativity and innovation*). Kemudian, guru melakukan refleksi pembelajaran hari ini, terkait materi apa saja yang sudah dipahami dan belum dipahami. Peserta didik menyimak penguatan materi dari guru.

Kegiatan penutup guru melakukan tindakan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Guru memberikan apresiasi terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan melakukan pengamatan untuk menilai pengetahuan serta penilaian sikap kepada peserta didik. Guru bersama peserta didik juga membuat simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga menyampaikan pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan tes formatif sehingga peserta didik diminta untuk mempelajari dan mengingat kembali materi yang telah di dapat hari ini. Selanjutnya, pertemuan kedua siklus satu dilaksanakan tanggal 14 April 2022. Pada pertemuan ke-2 ini, peneliti memberikan tes tulis untuk memperoleh data siklus satu sebelum kemudian dianalisis apakah perlu perbaikan pada siklus dua atau tidak.

Observasi adalah usaha untuk merekam semua kegiatan selama tindakan yang dilakukan secara korektif, baik dengan alat ataupun tanpa alat (Slameto, 2015). Kegiatan observasi atau pengamatan siklus satu dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan pelaksanaan KBM Seni Budaya siklus satu. Peneliti mengamati aktivitas pembelajaran siswa selama proses siklus satu. Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama siklus satu ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki, yaitu sebanyak 12 siswa masih belum tuntas belajar dan mendapat nilai di bawah KKM (76). Ini terjadi dikarenakan siswa masih kurang interaktif selama pertemuan pertama berlangsung sehingga belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Peserta didik juga baru pertama kali mendapat pembelajaran

dengan strategi pembelajaran kontekstual yang membuatnya masih beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang belum digunakan sebelumnya.

Menurut Fitria, Kristiawan, & Rahmat (2019) refleksi adalah sebuah kegiatan mengemukakan kembali seluruh proses yang telah dilakukan selama penelitian. Tahap refleksi menyajikan hasil akhir dari proses pembelajaran untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini. Pada tahap refleksi, peneliti mengidentifikasi penemuan selama proses kegiatan. Hasil identifikasi pada siklus satu yang ditemukan oleh peneliti sebagai guru sekaligus pengamat ditemukan bahwa peserta didik kurang aktif karena belum beradaptasi dengan strategi pembelajaran kontekstual sehingga menyebabkan masih kurangnya pemahaman peserta didik pada materi ansambel musik yang menyebabkan masih kurangnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama guru Seni Budaya SMP Negeri 1 Tanggul berupa keterangan bahwa sebelumnya guru belum pernah melakukan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual. Hal ini berpengaruh terhadap hasil siklus satu, yaitu peserta didik masih asing dengan penerapan strategi pembelajaran yang baru sehingga ketuntasan belajar siswa belum tercapai. Hal ini menyebabkan belum adanya peningkatan yang signifikan. Berikut adalah rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII B dihitung secara klasikal.

**Tabel 2. Nilai hasil belajar siswa pada Siklus I**

Ketuntasan Individual					
Siklus	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori Nilai
Pra-Siklus	30	0	30	0%	Kurang
Siklus I		16	14	53%	Kurang

Tabel 2 tersebut menggambarkan penjelasan bahwa setelah dilakukan penerapan strategi pembelajaran kontekstual siklus satu diperoleh nilai persentase ketuntasan hasil belajar ansambel musik di kelas VII B SMPN 1 Tanggul mengalami peningkatan sebesar 53%. Namun, secara klasikal hasil tersebut belum menunjukkan ketuntasan belajar dikarenakan siswa yang tuntas belajar hanya sebesar 53%. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Pangastuti (2018) penelitian tindakan kelas dikategorikan berhasil jika persentase rata-rata hasil belajar mencapai minimal kategori baik (80%-89%). Oleh sebab itu, penelitian pada siklus satu masih belum dikatakan berhasil dan masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus dua. Kondisi ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Triyadi (2015), penelitian tindakan kelas belum bisa dikatakan berhasil jika persentase hasil belajar masih jauh dari nilai KKM dan perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya.

### 3.2. Siklus II

Tahap perencanaan merupakan tahapan pertama dalam sebuah penelitian tindakan (Slameto, 2015). Perencanaan kegiatan pembelajaran siklus dua didasarkan pada data siklus satu yang sudah diperoleh. Pada siklus satu terdapat beberapa permasalahan yang harus diperbaiki, yaitu kurangnya keaktifan siswa selama proses kegiatan pembelajaran yang menyebabkan masih belum tercapainya hasil belajar yang ditargetkan. Dengan demikian, pada siklus dua perlu dilakukan perbaikan. Tahap perencanaan diawali oleh peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan diterapkan saat di lapangan, antara lain RPP siklus dua, penambahan media pembelajaran berupa video, serta berbagai alat yang mendukung

pelaksanaan pembelajaran, seperti buku paket *Seni Budaya Kurikulum 2013*, PPT, laptop, serta lembar observasi pengamatan tingkah laku siswa selama penelitian dilaksanakan.

Pelaksanaan siklus dua dilakukan pada tanggal 21 April 2022 di kelas VII B SMP Negeri 1 Tanggul. Sama seperti siklus satu, kegiatan pembelajaran pada siklus dua membahas KD 3.4, memahami konsep dasar ansambel musik. Materi yang diangkat adalah ansambel musik sejenis dan ansambel musik campuran dengan menerapkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual: konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Perbedaan siklus dua dengan siklus satu ialah pada siklus dua guru menambahkan penayangan video pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran siklus dua. Dengan adanya penayangan video pembelajaran diharapkan peserta didik dapat lebih memahami konsep dasar ansambel musik.

Kegiatan inti pembelajaran siklus dua dimulai dengan tindakan konstruktivisme (*constructivisme*), yaitu peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca (literasi) dan menuliskannya kembali. Peserta didik diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi konsep dasar ansambel, ansambel sejenis dan ansambel campuran yang ditayangkan melalui proyektor. Peserta didik mengamati dan bertanya tentang materi yang disampaikan (*critical thinking*). Kemudian, dilanjutkan dengan tindakan menemukan (*inquiry*), yakni peserta didik mengamati materi tentang ansambel musik, identifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya, fungsi alat musik, dan jenis ansambel musik. Pada tindakan ini, peserta didik diberikan tayangan video pembelajaran terkait materi ansambel musik. Dengan adanya video pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi yang sedang dipelajari serta menemukan topik yang akan dipelajari.

Selanjutnya bertanya (*questioning*), peserta didik dipersilahkan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru dan penayangan video pembelajaran yang sudah ditayangkan. Masyarakat belajar (*learning community*), peserta didik dibagi dalam kelompok masing-masing terdiri dari lima orang (*collaboration*). Secara berkelompok, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi alat musik ansambel berdasarkan fungsinya, ragam alat musik berdasarkan sumber bunyinya, dan cara memainkan alat musik ansambel. Pada tahap ini guru juga menghadirkan sebuah alat musik *bellyra* kemudian menjelaskan tentang bagian-bagian alat musik *bellyra*, fungsi, serta cara memainkannya. Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori kerucut pengalaman yang dipopulerkan oleh Edgar Dale. Sanjaya (2017) menyebutkan kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar dapat melalui proses mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu. Misalnya, melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh peserta didik.

Pemodelan (*modelling*), peserta didik menyimak penjelasan guru tentang contoh alat musik *bellyra* yang ada pada hadapan peserta didik. Kemudian, peserta didik diminta untuk menyebutkan bagian-bagian alat musik, sumber bunyi, dan cara memainkannya. Refleksi (*reflection*), peserta didik difasilitasi untuk bertanya jawab tentang bentuk-bentuk penyajian ansambel musik dan lain sebagainya yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), peserta didik bersama guru melakukan

refleksi pembelajaran hari ini, terkait materi apa saja yang sudah dipahami dan belum dipahami. Peserta didik menyimak penguatan materi dari guru.

Kegiatan penutup pada pembelajaran siklus dua guru melakukan tindakan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Guru memberikan apresiasi terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan melakukan pengamatan untuk menilai pengetahuan serta penilaian sikap peserta didik. Guru bersama peserta didik juga membuat simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga menyampaikan pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan tes formatif sehingga peserta didik diminta untuk mempelajari dan mengingat kembali materi yang telah didapat. Selanjutnya, pertemuan kedua siklus dua dilaksanakan tanggal 28 April 2022. Pada pertemuan ke-2 ini peneliti memberikan tes tulis untuk memperoleh data siklus dua sebelum kemudian dianalisis seberapa besar peningkatan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VII B dan apakah perlu perbaikan pada siklus tiga atau tidak.

Kegiatan penutup pada pembelajaran siklus dua dilakukan tindakan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Guru memberikan apresiasi terhadap hasil pekerjaan peserta didik, melakukan pengamatan, memberikan penilaian sikap, dan nilai pengetahuan siswa. Selanjutnya, tanggal 28 April 2022 kembali dilakukan siklus dua pertemuan ke-2. Peneliti memberikan soal tes tulis kepada siswa. Sesuai dengan pernyataan Suryani (2018) seluruh proses KBM mengacu pada strategi pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Observasi atau pengamatan siklus dua sudah terlihat lebih kondusif daripada siklus satu. Peserta didik lebih aktif serta lebih komunikatif selama proses pembelajaran ketika siklus dua berlangsung. Peneliti yang bertindak langsung di lapangan dapat merasakan adanya kemajuan dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan dari nilai tes siswa pada siklus ini. Jika dihitung secara klasikal, nilai siklus dua mulai menunjukkan adanya peningkatan dari siklus satu meskipun pada pengamatan yang telah dilakukan masih terdapat beberapa siswa yang masih menunjukkan respons yang kurang baik selama penelitian berlangsung.

Refleksi dilaksanakan dengan cara mengamati serta mengkaji nilai tes siklus satu dan siklus dua sehingga dapat menghasilkan nilai akhir ketuntasan. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dapat dikatakan berhasil pada penelitian ini apabila nilai hasil belajar sudah meraih hasil ketuntasan belajar minimal 80% (Pangastuti, 2018). Hasil persentase tersebut berada dalam kategori baik dan apabila sudah mencapai nilai tersebut, penelitian tindakan kelas dapat dinyatakan tuntas dan berhasil. Nilai hasil belajar siswa kelas VII B dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Nilai hasil belajar siswa pada Siklus II**

Ketuntasan Individual					
Siklus	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori Nilai
Pra-Siklus		0	30	0%	Kurang
Siklus I	30	16	14	53%	Kurang
Siklus II		25	5	83%	Baik

Tabel 3 dapat menggambarkan adanya peningkatan pada siklus dua setelah guru menambahkan video pembelajaran sebagai pendukung strategi pembelajaran kontekstual pada materi ansambel musik. Ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII B SMPN 1 Tanggul materi ansambel musik mengalami peningkatan sebesar 83%, setelah diberikannya tes pada siklus dua. Peningkatan tersebut jika dilihat secara klasikal menunjukkan siswa kelas VII B sudah mencapai ketuntasan belajar pada siklus dua, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Pangastuti, 2018). Penelitian tindakan kelas dikategorikan berhasil jika persentase rata-rata hasil belajar mencapai minimal kategori baik (80%-89%). Berikut adalah tabel analisis nilai siswa selama proses penelitian.

**Tabel 4. Analisis nilai hasil belajar siswa**

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
Pra-Siklus	34,50	
Siklus I	75,37	30%
Siklus II	88,60	13,5%

Tabel 4 di atas memaparkan bahwa nilai hasil belajar kelas VII B mengalami peningkatan pada siklus satu sebesar 30%, setelah peneliti menerapkan strategi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Seni Budaya materi ansambel musik. Namun, peningkatan tersebut masih belum tuntas secara klasikal dan harus dilakukan tindakan lanjutan pada siklus dua. Setelah peneliti melakukan tindakan lanjutan terjadi peningkatan sebesar 13,5%. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari siklus satu sebesar 75,37 menjadi 88,60. Berdasarkan nilai PAP, nilai hasil belajar siswa kelas VII B berada pada kategori Baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sudana (2018) dalam penelitiannya yang menyebutkan penelitian tindakan kelas menggunakan strategi pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ansambel Musik Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Tanggul” dapat dikatakan berhasil. Penerapan model pembelajaran kontekstual berlangsung menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias dan bersemangat dalam belajar serta siswa merasa lebih mudah menemukan ide dalam menulis kalimat karena dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata (Agustin, dkk. 2021).

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang telah diterapkan pada pembelajaran ansambel musik di kelas VII B SMPN 1 Tanggul dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan peneliti pada awal tindakan. Diketahui nilai data awal kelas menunjukkan rata-rata nilai sebesar 34,50 yang tentu saja masih jauh di bawah KKM sekolah, yakni 76. Kemudian, setelah penerapan strategi pembelajaran kontekstual pada materi ansambel musik pada siklus satu terdapat peningkatan nilai hasil belajar sebesar 75,37. Namun, hal tersebut masih belum menunjukkan ketuntasan secara klasikal sehingga perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus dua. Setelah dilakukan tindakan lanjutan tersebut, nilai hasil belajar siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan perolehan rata-rata nilai 88,60. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 13,2% pada siklus dua. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VII B SMPN 1 Tanggul dapat meningkatkan hasil belajar ansambel musik.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Diah Ayu Puspita Wati, S.Pd., selaku narasumber satu (guru seni budaya kelas VII), Endang Suryani, S.Pd., selaku narasumber dua (guru seni budaya kelas IX sekaligus guru seni budaya senior), yang turut membantu peneliti menghubungi pihak sekolah untuk mengadakan penelitian. Harsono, S.Pd., selaku narasumber tiga (Humas), dan Surawi, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 1 Tanggul.

## Daftar Rujukan

- Agustin, N. P. I, Wijayanti, P. H., & Muyassaroh, L. U. (2021). Xīhuān xuéxí hànyǔ: Buku Ajar Bahasa Mandarin Berbasis Pendekatan Kontekstual. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(11), 1586–1606. <https://doi.org/10.17977/um064v1i112021p1586-1606>
- Alisa, Y., Yennita, Y., & Irawati, S. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMP menggunakan Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 113–120. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.113-120>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (edisi revi). PT Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=arikunto&ots=TCRm\\_T8dIY&sig=nsiJGaf-eyeWxkhHZKfux9TYm4w&redir\\_esc=y#v=onepage&q=arikunto&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=arikunto&ots=TCRm_T8dIY&sig=nsiJGaf-eyeWxkhHZKfux9TYm4w&redir_esc=y#v=onepage&q=arikunto&f=false)
- Budiana, I., & Dkk. (2022). *Strategi Pembelajaran* (M. P. Dr. Moh. Badrih, S.Pd. (ed.)). CV Literasi Nusantara Abadi. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xvVcEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=strategi+pembelajaran&ots=a074bduCEJ&sig=jtL6C77z8TnG-bexxAyjRot0aMI&redir\\_esc=y#v=onepage&q=strategi pembelajaran&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xvVcEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=strategi+pembelajaran&ots=a074bduCEJ&sig=jtL6C77z8TnG-bexxAyjRot0aMI&redir_esc=y#v=onepage&q=strategi pembelajaran&f=false)
- Fauzi, N. H. (2013). Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Smp Negeri 1 Playen Gunungkidul. *S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Artikle, vol 3 no 1*, 11. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/199>
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14–25. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. [http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/20](http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20)
- Kristi, F. V. (2017). Penerapan Model Jigsaw Dengan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa: (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 6 Bandung). *S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia*. <http://repository.upi.edu/29705/>
- Lasmanah, A. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Model Kooperatif Teknik Think Pair Share (Tps) (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VII-A SMPN Sukasari Sumedang". *Jurnal Analisa*, 2(3), 18. <https://doi.org/10.15575/ja.v2i3.1221>
- Mualimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. [http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU\\_PTK\\_PENUH.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf)
- Pangastuti, R. K. M. (2018). Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Kriteria Ketuntasan Minimal Di Madrasah Ibtidaiah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Artikle*.
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 7(1), 93–108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Putra, Y. A. (2020). *Penerapan Metode Kodaly dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Notasi Lagu di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri*. Universitas Negeri Malang.
- Rahayuningtyas, W. (2013). Pengemasan Bahan Ajar Tari Topeng Teaching Material Packaging of Malang Mask Dance in Malang Dance Vocation Subject. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 13(1), 29–36.

- Rahayuningtyas, W. (2022). The presentation structure of “Lahire Naga Tahun” in Wayang Topeng Malang theatrical dance. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 50(1), 87-97. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um015v50i12022p87>
- Rahmainsi. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual Masa COVID-19 Berbasis Pendekatan Saintifik Bagi Anak Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Sanjaya, R. E. (2017). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Bilangan Romawi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Skripsi*, 7–33. <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/4352>
- Sarminah, S. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI SD Negeri 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(2), 293. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i2.5079>
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 47. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Sudana, I. D. N. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. 1(2), 164–173.
- Suryani, E. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Think Pair Share pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1122>
- Tiyas, C. W., Retnantiti, S., & Sakti, K. F. L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Melatih Keterampilan Menulis Kalimat dalam Bahasa Mandarin bagi Siswa Kelas XI Lintas Minat SMAN 6 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(10), 1470–1482. <https://doi.org/10.17977/um064v2i102022p1470-1482>
- Triyadi, S. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3(2), 188–199. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/215>